

HAKEKAT DAN KONSEKUENSI IMAN



Disusun oleh
Abu Mushlih Al Jukjakarti

Bab 1 HAKEKAT IMAN

DEFINISI IMAN

Pengertian iman secara bahasa menurut Syaikh Ibnu 'Utsaimin adalah 'al iqrar wal i'tiraf al mustalzim lil qabul wal iz'an' yaitu pengakuan yang melahirkan sikap menerima dan tunduk. Kata beliau makna ini cocok dengan makna iman dalam istilah syari'at. Dan beliau mengkritik orang yang memaknai iman secara bahasa hanya sekedar membenaran hati (tashdiq¹) saja tanpa ada unsur menerima dan tunduk. Kata 'iman' adalah fi'il lazim (kata kerja yang tidak butuh objek), sedangkan tashdiq adalah fi'il muta'addi (butuh objek)²

Adapun secara istilah, dalam mendefinisikan iman manusia terbagi menjadi beragam pendapat³ :

1. Imam Malik, Asy Syafi'i, Ahmad, Al Auza'i, Ishaq bin Rahawaih, dan segenap ulama ahli hadits

¹ Syaikh Shalih Al Fauzan berpendapat demikian, lihat Syarh Wasithiyah, hal. 11.

² Lihat Syarh Arba'in, hal. 33-34

³ Dikutip dari Al Minhah Al Ilahiyah, hal. 131-132 dengan sedikit perubahan redaksional.

serta ahlul Madinah (ulama Madinah) –semoga Allah merahmati mereka– demikian juga para pengikut madzhab Zhahiriyah dan sebagian ulama mutakallimin berpendapat bahwa definisi iman itu adalah : membenaran dengan hati, pengakuan dengan lisan, dan amal dengan anggota badan.⁴

2. Banyak di antara ulama madzhab Hanafi yang mengikuti definisi sebagaimana yang disebutkan oleh Ath Thahawi rahimahullah yang mengatakan bahwa iman itu pengakuan dengan lisan dan membenaran dengan hati.
3. Ada pula yang mengatakan bahwa pengakuan dengan lisan adalah rukun tambahan saja dan bukan rukun asli. Inilah pendapat Abu Manshur Al Maturidi rahimahullah, dan Abu Hanifah pun diriwayatkan memiliki sebuah pendapat seperti ini.
4. Sekte Al Karramiyah mengatakan bahwa iman itu hanya pengakuan dengan lisan saja! Maka dari definisi mereka ini orang-orang munafiq itu

⁴ Para ulama salaf –semoga Allah merahmati mereka- menjadikan amal termasuk unsur keimanan. Oleh sebab itu iman bisa bertambah dan berkurang, sebagaimana amal juga bertambah dan berkurang (lihat Kitab Tauhid li Shaff Ats Tsaani Al ‘Aali, hal. 9).

dinilai sebagai orang-orang beriman yang sempurna keimanannya, akan tetapi menurut mereka orang-orang munafiq itu berhak mendapatkan ancaman yang dijanjikan oleh Allah untuk mereka! Pendapat mereka ini sangat jelas kekeliruannya.

5. Jahm bin Shafwan dan Abul Hasan Ash Shalihi – salah satu dedengkot sekte Qadariyah– berpendapat bahwa iman itu cukup dengan pengetahuan yang ada di dalam hati⁵! Pendapat ini jauh lebih jelas kerusakannya daripada pendapat sebelumnya! Sebab kalau pendapat ini dibenarkan maka konsekuensinya Fir’aun beserta pengikutnya akan termasuk golongan orang-orang yang beriman, karena mereka telah mengetahui kebenaran Musa dan Harun ‘alaihima sholatu was salam dan mereka tidak mau beriman kepada keduanya. Karena itulah Musa mengatakan kepada Fir’aun, ”Sungguh kamu telah mengetahui dengan jelas bahwa tidaklah menurunkan itu semua melainkan Rabb pemilik langit dan bumi.” (QS. Al Israa’ [17] : 102). Allah

⁵ Dan inilah yang diyakini oleh kaum Jabariyah, lihat. Syarh ‘Aqidah Wasithiyah, hal. 163.

ta'ala berfirman,"Mereka telah menentangya, padahal diri mereka pun meyakiniya, hal itu dikarenakan sikap zalim dan perasaan sombong. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang melakukan kerusakan itu." (QS. An Naml [27] : 14). Bahkan iblis pun dalam pengertian Jahm ini juga termasuk kaum beriman yang sempurna imannya ! Karena ia tidaklah bodoh tentang Rabbnya, bahkan dia adalah sosok yang sangat mengenal Allah,"Iblis berkata,'Rabbku, tundalah kematianku hingga hari mereka dibangkitkan nanti.'." (QS. Al Hijr [15] : 36). Dan hakekat kekufuran dalam pandangan Jahm ini adalah ketidaktahuan tentang Allah ta'ala, padahal tidak ada yang lebih bodoh tentang Rabbnya daripada dia!....

Imam Asy Syafi'i rahimahullah berkata,"Iman itu meliputi perkataan dan perbuatan. Dia bisa bertambah dan bisa berkurang. Bertambah dengan sebab ketaatan dan berkurang dengan sebab kemaksiatan." Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah berkata,"Iman bisa bertambah dan bisa berkurang. Ia bertambah dengan melakukan amal,

dan ia berkurang dengan sebab meninggalkan amal."⁶ Bahkan Imam Al Bukhari rahimahullah mengatakan,"Aku telah bertemu dengan lebih dari seribu orang ulama dari berbagai penjuru negeri, aku tidak pernah melihat mereka berselisih bahwasanya iman adalah perkataan dan perbuatan, bisa bertambah dan berkurang."⁷ Maka pengertian iman dalam syari'at adalah : ucapan dengan lisan, keyakinan dengan hati dan amal dengan anggota badan.⁸

Penjelasan definisi iman

'Iman itu berupa membenaran hati' artinya hati menerima semua ajaran yang dibawa oleh Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam. 'Pengakuan dengan lisan' artinya mengucapkan dua kalimat syahadat 'asyhadu an la ilaha illallah wa asyhadu anna Muhammadar rasulullah'. Sedangkan 'perbuatan dengan anggota badan' artinya amal hati yang berupa keyakinan-keyakinan dan beramal

⁶ Perkataan dua orang imam ini bisa dilihat di Al Wajiz fii 'Aqidati Salafish shalih, hal. 101-102

⁷ Lihat Fathul Baari, I/60

⁸ Lihat Syarh Wasithiyah Syaikh Al Fauzan, hal. 11

dengan anggota badan yang lainnya dengan melakukan ibadah-ibadah sesuai dengan kemampuannya⁹

Dan salah satu pokok penting dari aqidah Ahlus sunnah wal jama'ah ialah keyakinan bahwa iman itu bertambah dan berkurang¹⁰. Hal ini telah ditunjukkan oleh dalil-dalil dari Al Kitab¹¹ maupun As Sunnah. Salah satu dalil dari Al Kitab yaitu firman Allah ta'ala,

لِيَزِدَّاكُمْ إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ

“Agar bertambah keimanan mereka di atas keimanan mereka yang sudah ada.” (QS. Al Fath [48] : 4).

Dalil dari As Sunnah di antaranya adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang sosok kaum perempuan, “Tidaklah aku melihat suatu kaum yang kurang akal dan agamanya dan lebih cepat membuat hilang akal pada diri seorang lelaki yang kuat daripada

⁹ Lihat Kitab At Tauhid li Shaff Ats Tsaani Al 'Aali, hal. 9.

¹⁰ Lihat Fathu Rabbil Bariyah, hal. 102.

¹¹ Silakan lihat dalil-dalil Al Qur'an tentang hal ini dalam Al Minhah Al Ilahiyah, hal. 143-144.

kalian ini (kaum perempuan).” (HR. Al Bukhari dan Muslim).

Maka ayat di atas menunjukkan penetapan bahwa iman itu bisa bertambah, sedangkan di dalam hadits tersebut terdapat penetapan tentang berkurangnya agama. Sehingga masing-masing dalil ini menunjukkan adanya penambahan iman. Dan secara otomatis hal itu juga mengandung penetapan bisa berkurangnya iman, begitu pula sebaliknya. Sebab penambahan dan pengurangan adalah dua hal yang tidak bisa dipisah-pisahkan. Tidak masuk akal keberadaan salah satunya tanpa diiringi oleh yang lainnya¹².

¹² Dengan demikian dalam pandangan ahlus sunnah definisi iman memiliki 5 karakter : keyakinan, ucapan, amal, bisa bertambah, dan bisa berkurang. Atau bisa diringkas menjadi 3 : keyakinan, ucapan, dan amal. Karena amal bagian dari iman, secara otomatis iman bisa bertambah dan berkurang. Atau bisa diringkas lebih sedikit lagi menjadi 2 : ucapan dan amal, sebab keyakinan sudah termasuk dalam amal yaitu amal hati. Wallahu a'lam.

Penyimpangan dalam mendefinisikan iman

Keyakinan bahwa iman bisa bertambah dan berkurang adalah aqidah yang sudah paten, tidak bisa diutak-atik atau ditawar-tawar lagi. Meskipun demikian, ada juga orang-orang yang menyimpang dari pemahaman yang lurus ini. Syaikh Ibnu 'Utsaimin rahimahullah menjelaskan bahwa orang-orang yang menyimpang tersebut terbagi menjadi dua kelompok yaitu : Murji'ah dan Wai'diyah.

1. Murji'ah tulen mengatakan bahwa iman itu cukup dengan pengakuan di dalam hati¹³, dan pengakuan hati itu menurut mereka tidak bertingkat-tingkat. Sehingga menurut mereka orang yang gemar bermaksiat (fasik) dengan orang yang salih dan taat sama saja dalam hal iman.

¹³ Menurut orang-orang Murji'ah amal bukanlah bagian dari iman. Sehingga cukuplah iman itu dengan modal pengakuan hati dan ucapan lisan saja. Konsekuensi pendapat mereka adalah pelaku dosa besar termasuk orang yang imannya sempurna. Meskipun dia melakukan kemaksiatan apapun dan meninggalkan ketaatan apapun. Madzhab mereka ini merupakan kebalikan dari madzhab Khawarij. (lihat Syarh Lum'atul I'tiqad, hal. 161-163, Syarh 'Aqidah Wasithiyah, hal. 162).

2. Wa'idiyah yaitu kaum Mu'tazilah¹⁴ dan Khawarij¹⁵ mengatakan bahwa pelaku dosa besar telah keluar dari lingkaran iman. Mereka mengatakan bahwa iman itu kalau ada maka ada seluruhnya dan kalau hilang maka hilang seluruhnya. Mereka menolak keyakinan bahwa iman itu bertingkat-tingkat.

Kedua kelompok ini sudah jelas terbukti kekeliruannya baik dengan dalil wahyu maupun dalil akal. Adapun wahyu, maka dalil-dalil yang menunjukkan bertambah dan berkurangnya iman sudah disebutkan...¹⁶

¹⁴ Mereka adalah para pengikut Washil bin 'Atha' yang beri'tizal (menyempal) dari majelis pengajian Hasan Al Bashri. Dia menyatakan bahwa orang yang melakukan dosa besar itu di dunia dihukumi sebagai orang yang berada di antara dua posisi (manzilah baina manzilatain), tidak kafir tapi juga tidak beriman. Akan tetapi menurutnya di akherat mereka akhirnya juga akan kekal di dalam Neraka (lihat Syarh Lum'atul I'tiqad, hal. 161-163).

¹⁵ Orang-orang Mu'tazilah dan Khawarij berpendapat bahwa iman itu adalah : membenaran dengan hati, pengakuan dengan lisan, dan amal dengan anggota badan, akan tetapi iman tidak bertambah dan tidak berkurang (lihat Thariqul wushul ila idhahi Tsalatsati Ushul, hal. 169). Sehingga orang Mu'tazilah menganggap semua amal adalah syarat sah iman (lihat catatan kaki Al Minhah Al Ilahiyah, hal. 133). Dengan kata lain menurut mereka pelaku dosa besar keluar dari Islam dan kekal di neraka (lihat Syarh 'Aqidah Wasithiyah, hal. 163).

¹⁶ Lebih lengkap lihat Fathu Rabbil Bariyah, hal. 103-104.

ANTARA ILMU DENGAN IMAN

Ibnul Qayyim rahimahullah mengatakan, "Iman kepada Allah itu mempunyai dua rukun ;

Pertama, mengenal ajaran yang dibawa oleh Rasul dan memahaminya.

Kedua, membenarkannya dengan ucapan dan tindakan.

Perumpamaan ilmu dengan iman adalah laksana ruh dengan badan. Pohon iman tidak akan mungkin tegak berdiri tanpa ilmu dan pemahaman..."¹⁷

Kebutuhan manusia kepada ilmu¹⁸ jauh lebih mendesak daripada kebutuhan badan terhadap makanan. Sebab badan hanya membutuhkan makanan dalam sehari sekali atau dua kali saja. Sedangkan kebutuhan manusia terhadap ilmu itu sebanyak bilangan tarikan nafas. Hal

¹⁷ Al 'Ilmu, fadhluhu wa syarafuhu, hal. 89.

¹⁸ Ilmu adalah salah satu anugerah yang paling agung. Ketika menyebutkan berbagai macam kenikmatan dan karunia yang diberikan-Nya kepada Rasulullah, Allah ta'ala menjadikan nikmat berupa Al Kitab dan Al Hikmah serta ilmu yang sebelumnya belum beliau ketahui sebagai salah satu karunia yang paling agung. Allah berfirman, "Dan Allah menurunkan kepadamu Al Kitab dan Al Hikmah, dan mengajarkan kepadamu sesuatu yang sebelumnya belum kamu ketahui. Maka karunia Allah atas dirimu itu sangatlah agung" (QS. An Nisaa' [4] : 113). (lihat Al 'Ilmu, Fadhluhu wa Syarafuhu, hal. 30).

itu dikarenakan setiap tarikan nafasnya senantiasa membutuhkan keikutsertaan iman dan hikmah. Kalau pada suatu saat dia kehilangan iman atau hikmah dalam satu tarikan nafas saja, maka sesungguhnya dia telah berada di tepi jurang kehancuran. Padahal tidak ada jalan untuk tetap beriman dan bersikap hikmah kecuali dengan memahami ilmunya. Oleh sebab itu kebutuhan terhadapnya jauh lebih mendesak daripada kebutuhan diri terhadap makanan dan minuman.¹⁹

Ilmu adalah sumber kehidupan dan cahaya penerang hidup bagi seorang hamba. Adapun kebodohan, ia adalah sumber kebinasaan dan kegelapan bagi dirinya. Semua kejelekan bersumber dari ketiadaan kehidupan dan cahaya. Dan semua kebaikan sumbernya adalah keberadaan cahaya dan kehidupan. Karena sesungguhnya dengan adanya cahaya akan menyingkap hakekat segala sesuatu dan memperjelas tingkatan-tingkatannya. Dan kehidupan merupakan penentu sifat kesempurnaan, yang dengannya ucapan dan perbuatan bisa berfungsi sebagaimana mestinya.²⁰

¹⁹ Al 'Ilmu, Fadhluhu wa Syarafuhu, hal. 91

²⁰ Al 'Ilmu, Fadhluhu wa Syarafuhu, hal. 34

Maka jangan merasa heran, kalau kita mendengar kisah perjuangan para ulama salaf dalam menuntut ilmu yang begitu menakjubkan. Hal itu dikarenakan, bagi mereka ilmu adalah cahaya penerang dan energi kehidupan. Sahabat Jabir bin Abdullah radhiyallahu'anhuma menceritakan,"Aku mendapatkan informasi tentang sebuah hadits yang diriwayatkan oleh seorang sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang mendengarnya langsung dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan aku belum pernah mendengarnya. Maka akupun membeli seekor onta. Lalu aku berangkat untuk menemuinya. Aku menempuh perjalanan selama sebulan hingga tiba di Syam, ternyata sahabat yang ingin aku temui itu adalah Abdullah bin Unais Al Anshari. Maka akupun menitipkan pesan kepada orang untuk memberitahukan kepadanya bahwa Jabir sedang menunggunya di depan pintu. Kemudian utusan itu balik bertanya kepadaku,"Jabir bin Abdullah?". Aku pun menjawabnya,"Ya, benar." Kemudian utusan itu kembali menemui Abdullah bin Unais. Setelah itu ia pun keluar dan memelukku dan aku pun balas memeluknya. Aku katakan kepadanya,"Aku mendengar bahwa engkau pernah mendengar langsung sebuah hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam perkara tindak

kezaliman yang belum pernah kudengar. Aku merasa khawatir kematian menghampiriku atau dirimu sementara aku belum sempat mendengar hadits itu..."²¹

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,"Barang siapa yang menempuh suatu jalan dalam rangka menuntut ilmu, maka Allah akan melapangkan baginya jalan menuju surga. Dan sesungguhnya para malaikat meletakkan sayap-sayapnya untuk menghormati penuntut ilmu karena merasa ridha terhadap apa yang mereka perbuat. Orang yang alim pasti akan dimintakan ampunan oleh segala sesuatu yang ada di langit ataupun di bumi, bahkan oleh ikan yang ada di dalam air sekalipun. Keutamaan orang yang benar-benar berilmu dibandingkan orang yang rajin beribadah (tanpa ilmu, pent) seperti halnya keutamaan bulan purnama apabila dibandingkan dengan semua bintang-bintang. Para ulama itu adalah pewaris para nabi²². Sedangkan para

²¹ Ar Rihlah fi Thalabil Hadits, dinukil dari Ma'alim fi Thariq Thalabil 'Ilmi, hal. 14

²² Hal ini menunjukkan keutamaan ilmu dibandingkan yang lainnya. Sebab ilmu adalah warisan para nabi. Sehingga, pada abad ke-15 hijriah ini apabila anda termasuk ahli ilmu, itu artinya anda telah mendapatkan warisan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan sungguh, ini merupakan keutamaan yang sangat besar (lihat Kitabul 'Ilmi, hal. 16)

nabi tidaklah mewariskan dinar ataupun dirham. Akan tetapi mereka hanya mewariskan ilmu. Maka barang siapa yang mengambilnya, sungguh dia telah mendapatkan bagian warisan yang sangat banyak.” (HR. Ahmad dan Ash-habu Sunan, lihat Sahihul Jami’, V/302).

IMAN TIDAK CUKUP DI LISAN

Allah ta’ala mencela orang-orang munafiq yang mengucapkan dengan lisannya bahwa mereka beriman kepada Allah dan hari akhir akan tetapi pada kenyataannya mereka mengucapkan sesuatu yang tidak ada di dalam hati mereka. Allah ta’ala berfirman,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

“Di antara manusia ada orang yang mengatakan ‘kami beriman kepada Allah dan hari akhir’, namun sebenarnya mereka bukanlah orang-orang yang beriman.” (QS. Al Baqarah [2] : 8).

Syaikh As Sa’di menuturkan, “Hal itu dikarenakan mereka (orang munafiq) telah mengatakan sesuatu yang tidak

ada di dalam hati mereka. Maka Allah pun mendustakan ucapan mereka dengan firman-Nya, “Padahal mereka bukanlah orang yang beriman.” Sebab keimanan yang hakiki adalah yang bersesuaian antara apa yang ada di dalam hati dengan apa yang diucapkan oleh lisan...”²³

²³ Taisir Karimir Rahman, hal. 42.

Bab 2
KONSEKUENSI IMAN

Kesuksesan hakiki hanya bagi orang yang beriman

Allah subhanahu wa ta'ala sering sekali menyebutkan di dalam Al Qur'an bahwa keberuntungan, kebahagiaan di dunia dan di akherat, ampunan dan pahala yang besar, ketentraman dan petunjuk diperuntukkan bagi hamba-hamba-Nya yang beriman. Allah ta'ala berfirman,

وَالْعَصْرِ
إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ
إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

“Demi masa, sesungguhnya seluruh manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, dan saling menasehati dalam kebenaran dan saling menasehati dalam kesabaran.” (QS. Al ‘Ashr [103] : 1-3).

Allah ta'ala juga berfirman,

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

“Berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal shalih, bahwa (balasan) bagi mereka itu adalah surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai...” (QS. Al Baqarah [2] : 25).

Allah ta'ala juga berfirman,

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ

“Dan orang-orang yang beriman lagi beramal shalih, maka mereka itulah para penghuni surga. Mereka kekal berada di dalamnya.” (QS. Al Baqarah [2] : 82).

Allah ta'ala juga berfirman,

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

“Allah adalah penolong bagi orang-orang yang beriman. Allah mengeluarkan mereka dari kegelapan-kegelapan menuju cahaya...” (QS. Al Baqarah [2] : 257).

Allah ta'ala juga berfirman,

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَاعْتَصَمُوا بِهِ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِي رَحْمَةٍ مِّنْهُ
وَفَضْلٍ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمًا

“Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan bergantung sepenuh hati kepada-Nya maka Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya dan mendapatkan keutamaan dari-Nya, dan Allah juga akan menunjuki mereka jalan yang lurus menuju-Nya.” (QS. An Nisaa' [4] : 175).

Allah ta'ala juga berfirman,

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ

“Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal shalih dengan ampunan dan pahala yang sangat besar bagi mereka.” (QS. Al Maa-idah [5] : 9).

Allah ta'ala berfirman,

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ
مُهْتَدُونَ

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri keimanan mereka dengan kezaliman, mereka itulah yang akan mendapatkan keamanan dan merekalah orang yang mendapatkan hidayah” (QS. Al An'aam [6] : 82).

IMAN MELAHIRKAN KETUNDUKAN

Allah ta'ala berfirman yang artinya,“Demi Tuhanmu, sekali-kali mereka tidaklah beriman sampai mereka berhakim kepadamu dalam segala yang mereka

perselisihkan kemudian mereka tidak mendapati rasa berat di dalam diri mereka atas apa yang kau putuskan dan mereka pun menerimanya dengan sepenuhnya.” (QS. An Nisaa’ [4] : 65).

Syaikh Muhammad bin Shalih Al ‘Utsaimin mengatakan, “Artinya (mereka tidaklah beriman) hingga mau menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam menyelesaikan perselisihan yang terjadi di antara mereka...”. Beliau jelaskan, “Dan itu artinya sampai mereka mau menjadikan engkau saja (Muhammad) sebagai pemberi keputusan (hakim) dalam menyelesaikan persengketaan yang ada di antara mereka, dalam urusan-urusan agama maupun urusan-urusan dunia. Dalam urusan agama misalnya : apabila ada dua orang yang berselisih dalam menentukan hukum suatu permasalahan syari’at. Seorang di antara mereka berdua berkata, “Itu adalah haram”. Sedangkan orang kedua berkata, “Itu halal”. Maka untuk mencari keputusan hukumnya adalah kepada Rasul shallallahu ‘alaihi wa sallam. Maka tidaklah seorangpun di antara mereka berdua (yang berselisih tadi) dinyatakan beriman sampai mau berhakim kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Demikian pula seandainya orang-orang

berselisih dalam urusan dunia di antara mereka...” “Yang jelas seseorang tidaklah dinyatakan beriman (dengan benar) hingga pencarian keputusannya dalam urusan agama maupun dunia adalah kepada (keputusan) Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam” Kalau ada yang bertanya, “Bagaimanakah berhakim kepada Rasul sesudah beliau wafat?”. Syaikh Al ‘Utsaimin mengatakan, “Maka jawabannya ialah, kita katakan : berhakim kepada beliau sesudah wafatnya ialah dengan cara berhakim kepada Sunnah beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam...”²⁴

UJIAN BAGI ORANG YANG MENGAKU BERIMAN

Allah berfirman di dalam kitab-Nya yang mulia

الم أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ

“Alif laam miim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan

²⁴ Syarh Riyadhus Shalihin, I/587

Sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, hal itu supaya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan orang-orang yang dusta.” (QS. Al ‘Ankabuut [29] : 1-7).

Ibnu Katsir rahimahullah mengatakan,“Firman Allah ta’ala, “Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami Telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?” adalah pertanyaan retorik (tidak butuh jawaban). Maknanya Allah subhaanahu wa ta’ala pasti akan menguji hamba-hamba-Nya yang beriman sesuai dengan kadar keimanan yang mereka miliki. Sebagaimana telah diberitakan di dalam sebuah hadits shahih,“Orang yang paling berat cobaannya adalah kalangan para Nabi, kemudian orang-orang shalih. Kemudian diikuti orang seperti mereka dan seterusnya. Sehingga seseorang akan diuji menurut kadar agamanya. Apabila ia termasuk orang yang kuat berpegang dengan agamanya maka ujian yang diberikan kepadanya juga akan semakin ditingkatkan²⁵” (Shahih, dinilai shahih oleh Al Albani dalam Shahihul Jaami’ 992-994)..”²⁶

²⁵ Ada sebuah ungkapan berbahasa Jawa yang pernah saya dengar dari seorang sahabat,“Uwit kuwi, nek mundhak dhuwur, angine ya

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As Sa’di rahimahullah mengatakan,“Allah ta’ala mengabarkan tentang bukti kesempurnaan hikmah-Nya. Yaitu **tidaklah setiap orang yang mengaku dirinya telah beriman dan mendakwakan dirinya telah memiliki keimanan lantas akan dibiarkan dalam keadaan tanpa ujian dan cobaan**, atau tidak dihadapkan dengan perkara-perkara yang menggoyahkan pokok keimanan dan cabang-cabangnya. Sebab seandainya memang demikian kenyataannya niscaya tidak akan tampak perbedaan mana orang yang benar dan mana yang dusta, mana pembela yang haq dan mana pembela yang batil. Namun sunnah (ketentuan) Allah dan kebiasaan yang berjalan pada umat terdahulu maupun umat ini menunjukkan bahwa Allah pasti menguji mereka, dengan kesenangan maupun kesusahan, kesulitan dan kemudahan, semangat dan kelesuan, kekayaan dan kemiskinan. Dan bahkan di saat-saat tertentu Allah membiarkan musuh-musuh menguasai mereka. Demikian pula terjadinya serangan dan gempuran dari musuh-musuh yang berbentuk

mundhak banter.” artinya,“Semakin tinggi pohon, angin yang menerpanya juga semakin kencang.” Mungkin ini ada benarnya juga...

²⁶ Lihat Tafsir Al Qur’an Al ‘Azhim V/136

ucapan maupun tindakan dan upaya-upaya lainnya. Itulah cobaan (yang ditimpakan Allah kepada umat manusia). Seluruh fitnah (cobaan) itu bersumber pada fitnah **syubhat** (kerancuan pemikiran) **yang menggerogoti kekuatan akidah** serta fitnah **syahwat** (hawa nafsu) **yang menggerogoti kekuatan tekad.**"²⁷

Syaikh As Sa'di mengatakan,"..Oleh karena itu, **barangsiapa yang bisa tetap tegar imannya dan tidak goncang tatkala berbagai fitnah syubhat melanda** dan dia pun sanggup untuk menepisnya dengan bekal kebenaran yang ada padanya, dan juga tetap bisa kokoh tatkala harus berhadapan dengan berbagai rayuan fitnah syahwat yang menyeret kepada maksiat dan dosa atau bujukan nafsu yang memalingkan dirinya dari memenuhi perintah Allah dan Rasul-Nya, sehingga dia tetap teguh untuk mengerjakan apa yang dituntut oleh keimanannya, dia berjuang keras untuk menaklukkan hawa nafsunya **maka itulah bukti atas kekuatan iman dan ketulusan hatinya.**"²⁸

²⁷ Taisir Karimir Rahman, hal. 626

²⁸ Taisir Karimir Rahman, hal. 626

Syaikh As Sa'di mengatakan,"..Adapun orang yang tatkala harus menghadapi terpaan berbagai syubhat lalu fitnah itupun membekaskan keraguan dan melemahkan keyakinan di dalam hatinya, dan ketika harus berhadapan dengan berbagai bujukan syahwat lalu hal itu pun membuatnya bertekuk lutut sehingga larut dalam berbagai perbuatan maksiat atau membuatnya tidak mau mengerjakan kewajiban-kewajiban, maka hal itu menunjukkan begitu sakitnya keimanan yang dimilikinya dan begitu tipis ketulusan hatinya..." Beliau melanjutkan,"Umat manusia dalam kondisi seperti ini berada dalam tingkatan yang bermacam-macam, tidak ada yang sanggup menghitungnya kecuali Allah. Ada yang hanyut begitu jauh dan ada yang sedikit terseret ke dalamnya."²⁹

IMAN DAN KESABARAN

Allah ta'ala mencela orang-orang munafiq yang tidak mau bersabar dalam menghadapi berbagai cobaan yang menimpa. Padahal mereka telah mengucapkan dengan lisan mereka bahwa mereka beriman kepada Allah. Allah ta'ala berfirman,

²⁹ Taisir Karimir Rahman, hal. 626

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ فَإِذَا أُوذِيَ فِي اللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ
النَّاسِ كَعَذَابِ اللَّهِ وَلَئِنْ جَاءَ نَصْرٌ مِنْ رَبِّكَ لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا مَعَكُمْ
أَوْ لَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِمَا فِي صُدُورِ الْعَالَمِينَ وَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ
آمَنُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْمُنَافِقِينَ

“Dan di antara manusia ada yang mengatakan, ‘Kami beriman kepada Allah’ akan tetapi ketika mereka ditimpa ujian di jalan Allah maka mereka menganggap gangguan orang seperti halnya siksaan dari Allah. Apabila datang pertolongan dari Rabbmu mereka mengatakan, ‘Sesungguhnya kami bersama kalian’. Bukankah Allah yang paling mengetahui apa saja yang tersembunyi di dalam hati-hati manusia. Hal itu supaya Allah mengetahui (menampakkan) siapakah orang-orang yang benar-benar beriman dan siapakah orang yang munafiq” (QS. Al ‘Ankabuut [29] : 10–11).

Syaikh As Sa’di menjelaskan, “Mereka telah menjadikan ujian (gangguan manusia) sebagai dalih untuk

meninggalkan keimanan dan tidak berpegang teguh dengannya...”³⁰ “Apabila datang pertolongan dari Rabbmu, mereka mengatakan, ‘Sesungguhnya kami bersama kalian’.” Yaitu dikarenakan hal itu mencocoki hawa nafsunya...³¹

Allah ta’ala juga menceritakan tipe orang semacam ini dalam firman-Nya

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ
وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ انْقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ذَلِكَ هُوَ
الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ

“Dan di antara manusia ada yang beribadah kepada Allah di tepian³². Apabila dia mengalami kebaikan (kesenangan

³⁰ Taisir Karimir Rahman, hal. 627.

³¹ Taisir Karimir Rahman, hal. 627.

³² Yang dimaksud adalah orang-orang yang imannya sangat lemah, dan iman belumlah meresap ke dalam lubuk hatinya sehingga ia belum bisa merasakan manisnya keimanan. Maka kebersamaannya dengan orang yang beriman bisa jadi disebabkan perasaan takut atau sekedar mengikuti kebiasaan setempat sehingga orang seperti ini

duniawi) maka dia pun merasa tentram dengannya. Dan apabila dia tertimpa fitnah (cobaan) maka dia pun berpaling mundur ke belakang (kembali kepada kekafiran), sungguh dia telah merugi dunia dan akherat. Itulah kerugian yang sangat nyata.” (QS. Al Hajj [22] : 11).

Ada pula di antara manusia yang mengira bahwa kesenangan duniawi yang mereka dapatkan adalah simbol dan bukti kecintaan Allah kepada dirinya. Seolah-olah dia mengatakan,”Kalau Allah tidak mencintai saya, lantas mengapa saya dimudahkan menumpuk-numpuk harta, meraih jabatan yang tinggi, memiliki fans yang banyak, menikmati berbagai fasilitas yang bisa memenuhi segala keinginan saya?”.

Allah telah membantah orang yang menyimpan persangkaan-persangkaan seperti ini dengan firman-Nya,

tidak mau bersabar ketika menghadapi ujian-ujian...(lihat Taisir Karimir Rahman, hal. 534).

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ
وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِ كَلَّا

“Adapun manusia jika Rabbnya mengujinya dengan memuliakannya dan memberikan nikmat kepadanya dia berkata ‘Rabbku telah memuliakanku’, adapun jika Rabbnya mengujinya dengan membatasi rizkinya dia berkata ‘Rabbku telah menghinakan aku’, sekali-kali bukan demikian” (QS. Al-Fajr [89] : 15-17).

Syaikh As Sa’di rahimahullah menjelaskan,”Allah ta’ala memberitakan tentang tabiat yang dimiliki oleh manusia yang pada dasarnya bersifat bodoh dan zalim serta tidak memiliki ilmu tentang berbagai dampak yang akan timbul. Dia menyangka keadaan yang dinikmatinya sekarang ini akan terus dinikmatinya dan tidak akan lenyap. Dia mengira pemuliaan Allah dalam urusan dunia dan kenikmatan duniawi yang tercurah kepadanya adalah tanda kemuliaan dan kedekatan diri dengan Allah. Dan dia mengira,”Jika Allah membatasi rezkinya” artinya Allah menyempitkan rezkinya, ... maka itu berarti Allah menghinakan dirinya. Karena itu, Allah membantah

persangkaan ini dengan firman-Nya, "Sekali-kali bukan demikian". Artinya, tidak setiap orang yang Aku berikan kenikmatan duniawi yang melimpah secara otomatis adalah orang yang mulia di sisi-Ku. Dan tidak setiap orang yang Ku-sempitkan rezkinya secara otomatis adalah orang yang hina di sisi-Ku. Karena sesungguhnya **kekayaan dan kemiskinan, kelapangan dan kesempitan, itu semua adalah cobaan dari Allah** untuk menguji hamba-hamba-Nya, agar tampak siapakah di antara mereka yang mau bersyukur kepada Allah dan bersabar. Dengan begitu, Allah akan memberikan pahala yang melimpah kepada orang yang berhak menerimanya, bukan kepada orang yang tidak layak mendapatkannya dan lebih layak menerima siksaan yang pedih"³³

Sebagian orang yang tidak paham mengira terkabulnya doa yang dipanjatkannya adalah bukti amalnya sudah benar dan sesuatu yang dicintai Allah. Padahal, anggapan ini tidak sepenuhnya benar. Lihatlah bagaimana Allah mengabulkan doa makhluk yang paling buruk yaitu iblis, "Ya Rabb, tundalah kematianku hingga hari mereka (manusia) dibangkitkan". Maka Allah menyatakan, "Engkau termasuk yang diberikan tanggung"

³³ Taisir Karimir Rahman, hal. 923-924

(QS. Al A'raaf [7] : 14-15). Apakah kita akan mengatakan bahwa Iblis dicintai Allah?!³⁴

Dari Amr bin 'Auf salah seorang pejuang perang Badar, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

فَوَاللَّهِ مَا الْفَقْرَ أَخْشَى عَلَيْكُمْ، وَلَكِنْ أَخْشَى عَلَيْكُمْ أَنْ تُبْسَطَ
عَلَيْكُمْ الدُّنْيَا، كَمَا بُسِطَتْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، فَتَنَافَسُوهَا كَمَا
تَنَافَسُوهَا، وَتُلْهِيَكُمْ كَمَا أَلْهَتْهُمْ

"Demi Allah, bukanlah kemiskinan yang aku khawatirkan menimpa kalian. Akan tetapi yang aku khawatirkan adalah ketika dunia dilapangkan untuk kalian sebagaimana telah dilapangkan untuk orang-orang sebelum kalian, kemudian kalian berlomba-lomba untuk meraupnya sebagaimana mereka, dan hal itu membuat kalian lalai sebagaimana mereka lalai." (HR. Al Bukhari. 6061, Kitab Ar Raqaa'iq)

³⁴ Lihat catatan kaki Durrah Salafiyah, hal. 107

IMAN HARUS DIJAGA

Sebagaimana sudah disinggung di muka, keimanan bisa bertambah dan bisa berkurang. Iman itu akan bertambah dengan ketaatan dan berkurang seiring dengan semakin besarnya kemaksiatan. Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu menceritakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya apabila seorang mukmin berbuat dosa, maka ditorehkan sebuah bercak hitam di dalam hatinya. Apabila dia bertaubat, meninggalkan maksiat itu dan memohon ampunan maka hatinya akan kembali bersih. Akan tetapi apabila dia justru menambah maksiat maka bercak hitam itupun akan semakin banyak hingga akhirnya hatinya menjadi pekat diliputi olehnya. Itulah Raan/bercak sebagaimana disebutkan di dalam ayat Allah 'azza wa jalla, "Sekali-kali tidak, itulah Raan yang meliputi hati mereka sebagai akibat dari apa yang telah mereka perbuat." (QS. Al Muthaffifiin [83] : 14)." (HR. Ahmad II/297).

Allah ta'ala berfirman, "Pada hari di saat tidak bermanfaat lagi harta dan keturunan, kecuali orang yang menghadap Allah dengan hati yang selamat" (QS. Asy Syu'araa' [26] : 88-89). Imam Ibnu Katsir berkata, "(hati yang selamat)

artinya selamat dari dosa dan kesyirikan." Sa'id bin Al Musayyib mengatakan, "Hati yang selamat adalah hatinya orang beriman, karena hati orang kafir dan munafiq itu sakit..." Abu 'Utsman An Naisaburi mengatakan, "(hati yang selamat) adalah hati yang bersih dari bid'ah dan merasa tentram dengan As Sunnah."³⁵

Sebab-sebab berkurangnya keimanan

Di antara sebab-sebab yang bisa menyebabkan keimanan seorang hamba menjadi turun dan surut atau bahkan menjadi hilang dan lenyap adalah sebagai berikut³⁶ :

Pertama. Bodoh tentang Allah ta'ala, tidak mengenal nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

Kedua. Lalai dan memalingkan diri dari rambu-rambu agama, tidak memperhatikan ayat-ayat Allah dan hukum-hukum-Nya, baik yang bersifat kauni maupun syar'i. Sesungguhnya kelalaian dan sikap tidak mau tahu

³⁵ Tafsir Al Qur'an Al 'Azhim, III/48.

³⁶ Disadur dari Fathu Rabbil Bariyah karya Syaikh Al'Utsaimin, hal. 105-106.

semacam itu pasti akan membuat hati menjadi sakit atau bahkan mati karena belitan syubhat dan jeratan syahwat yang merasuki hati dan sekujur tubuhnya.

Ketiga. Melakukan kemaksiatan, baik berupa perbuatan ataupun ucapan. Oleh karena itulah iman akan turun, melemah dan surut berbanding lurus dengan tingkatan kemaksiatan, jenisnya, kondisi hati pelakunya, serta kekuatan faktor pendorongnya. Iman akan banyak sekali berkurang dan menjadi sangat lemah apabila seorang hamba terjerumus dalam dosa besar, jauh lebih parah dan lebih mengesankan daripada apabila dia terjerembab dalam dosa kecil. Berkurangnya keimanan karena kejahatan membunuh tentu lebih besar daripada akibat mengambil harta orang. Sebagaimana iman akan lebih banyak berkurang dan lebih lemah karena dua buah maksiat daripada akibat melakukan satu maksiat. Demikianlah seterusnya.

Apabila seorang hamba yang bermaksiat menyimpan perasaan meremehkan atau menyepelkan dosa di dalam hatinya sedangkan rasa takutnya kepada Allah sangat minim, tentu saja pengurangan iman yang ditimbulkan karena dosa yang dilakukannya menjadi jauh lebih besar

dan lebih berbahaya apabila dibandingkan dengan maksiat yang dilakukan oleh orang yang masih menyimpan rasa takut kepada Allah tetapi tidak mampu menguasai diri untuk tidak melakukan maksiat.

Dan apabila dilihat dari sisi kekuatan faktor pendorong yang dimiliki maka penyusutan iman yang terjadipun berbeda. Apabila suatu maksiat terjadi pada diri orang yang faktor pendorongnya semakin lemah atau semakin kecil maka penurunan iman yang ditimbulkannya justru akan semakin besar, semakin parah dan lebih tercela daripada orang yang bermaksiat tapi memang padanya terdapat faktor pendorong yang lebih kuat dan lebih besar. Oleh sebab itulah orang miskin yang sombong dan orang tua bangka yang berzina dosanya lebih besar daripada dosa orang kaya yang sombong dan perbuatan zina seorang yang masih muda. Hal itu sebagaimana dikisahkan di dalam hadits, "Ada tiga golongan orang yang tidak akan diajak bicara oleh Allah dan tidak akan diperhatikan oleh-Nya pada hari kiamat." Dan di antara mereka itu adalah orang tua beruban yang berzina dan orang miskin yang sombong.

Keempat. Meninggalkan ketaatan, baik berupa keyakinan, ucapan maupun amalan fisik. Sebab iman akan semakin banyak berkurang apabila ketaatan yang ditinggalkan juga semakin besar. Apabila nilai suatu ketaatan semakin penting dan semakin prinsip maka meninggalkannya pun akan mengakibatkan penyusutan dan keruntuhan iman yang semakin besar dan mengerikan. Bahkan terkadang dengan meninggalkannya bisa membuat pelakunya kehilangan iman secara total, sebagaimana orang yang meninggalkan shalat sama sekali³⁷.

³⁷ Adz Dzahabi rahimahullah mengatakan, “Para ulama rahimahumullah berbeda pendapat tentang hukum orang yang meninggalkan shalat. Imam Malik, Syafi’i dan Ahmad rahimahumullah berpendapat, “Orang yang meninggalkan shalat dibunuh dengan cara ditebas lehernya dengan pedang”. Kemudian mereka berselisih pendapat tentang status kekafirannya apabila dia meninggalkan shalat hingga keluar dari waktunya tanpa alasan yang dibenarkan. Ibrahim An Nakha’i, Ayyub As Sikhtiyani dan Abdullah ibnul Mubarak, Ahmad bin Hanbal dan Ishaq bin Rahawaih mengatakan bahwa orang seperti ini kafir. Mereka berdalil dengan sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, “Ikatan perjanjian antara kami dengan mereka adalah shalat. Barangsiapa yang meninggalkannya maka ia kafir” (HR. Ahmad dll. dinilai hasan oleh Al Albani, Shahihul Jaami’/4022). Mereka juga berdalil dengan sabda beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam, “Batas antara seseorang dengan kekufuran adalah meninggalkan shalat” (HR. Ahmad dll.)” (lihat Al Kabaa’ir cet. Darul ‘Aqidah, hal. 23). Syaikh Al ‘Utsaimin pernah ditanya tentang seorang wanita yang dilamar oleh seorang lelaki yang tidak mengerjakan shalat. Di dalam jawabannya beliau

Perlu diperhatikan bahwa meninggalkan ketaatan itu terbagi menjadi dua : Pertama, ada yang menyebabkan hukuman atau siksa yaitu apabila yang ditinggalkan adalah berupa kewajiban dan tidak ada alasan yang dibenarkan untuk meninggalkannya. Sedangkan yang kedua, sesuatu yang tidak akan mendatangkan hukuman dan siksa karena meninggalkannya, seperti : meninggalkan kewajiban karena udzur syar’i (berdasarkan ketentuan agama) atau hissi (berdasarkan sebab yang terindera), atau tidak melakukan amal yang hukumnya mustahab/sunnah. Contoh untuk orang yang meninggalkan kewajiban karena udzur syar’i atau hissi

mengatakan, “Adapun apabila laki-laki yang meminang itu **tidak shalat sama sekali selama-lamanya baik bersama jama’ah maupun sendirian maka dia kafir keluar dari Islam**. Dia harus diminta bertaubat. Apabila dia bertaubat maka Allah akan menerima taubatnya jika taubatnya itu benar-benar ikhlas kepada Allah. Tetapi jika dia tidak mau maka dia dibunuh sebagai orang kafir murtad serta tidak dikuburkan di pekuburan umat Islam tanpa dimandikan, tidak dikafani dan tidak dishalati...”. (lihat penjelasan ini di Fatawa Arkanil Islam, hal. 271-274). Yang dimaksud meninggalkan shalat di sini adalah meninggalkan shalat karena malas. Syaikh Ibnu Baz menyatakan orang yang ’meninggalkan shalat’ adalah orang yang **meninggalkan shalat meskipun hanya sekali** (karena malas). Meskipun demikian pendapat yang dipilih oleh Syaikh ‘Ali Hasan Al Halabi orang yang meninggalkan shalat (karena malas) lebih tepat dikatakan telah terjerumus dalam **kufur ashghar** (dari ceramah beliau yang berjudul Al Iman)

adalah perempuan yang tidak shalat karena haidh. Sedangkan contoh orang yang meninggalkan amal mustahab/sunnah adalah orang yang tidak mengerjakan shalat Dhuha³⁸.

Sebab-sebab bertambahnya keimanan

Di antara hal-hal yang akan menumbuhkan keimanan dan membuat batangnya kokoh serta menyebabkan tunas-tunasnya bersemi adalah :

1. **Mengenali nama-nama dan sifat-sifat Allah**, karena apabila pengetahuan hamba terhadap Tuhannya semakin dalam dan berhasil membuahkan berbagai konsekuensi yang diharapkan maka pastilah keimanan, rasa cinta dan pengagungan dirinya kepada Allah juga akan semakin meningkat dan menguat.
2. **Merenungkan ayat-ayat Allah**, baik ayat kauniyah maupun ayat syar'iyah. Karena apabila seorang hamba terus menerus memperhatikan dan merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah

³⁸ Sampai di sini diambil dari Fathu Rabbil Bariyah.

beserta kemahakuasaan-Nya dan hikmah-Nya yang sangat elok itu maka tidak syak lagi niscaya keimanan dan keyakinannya akan semakin bertambah kuat.

3. **Berbuat ketaatan demi mendekatkan diri kepada Allah ta'ala**. Karena sesungguhnya pasang surut keimanan itu juga tergantung pada kebaikan, jenis dan jumlah amalan. Apabila suatu amal memiliki nilai lebih baik di sisi Allah maka peningkatan iman yang dihasilkan darinya juga akan semakin besar. Sedangkan standar kebaikan amal itu diukur dengan keikhlasan dan konsistensi untuk mengikuti tuntunan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Apabila dilihat dari sisi jenis amalan, maka amal itu terbagi menjadi amal yang wajib dan amal sunnah. Sedangkan amal wajib tentu lebih utama daripada amal sunnah apabila ditinjau dari jenisnya. Begitu pula ada sebagian amal ketaatan lebih ditekankan daripada amal yang lainnya. Sehingga apabila suatu ketaatan termasuk jenis ketaatan yang lebih utama maka niscaya pertambahan iman yang diperoleh darinya juga semakin besar.

Demikian pula iman akan mengalami peningkatan seiring dengan pertambahan jumlah/kuantitas amalan. Karena amal itu adalah bagian dari iman maka bertambahnya amal tentu saja akan berakibat bertambahnya keimanan.

4. **Meninggalkan kemaksiatan karena takut kepada Allah ‘azza wa jalla.** Apabila keinginan dan faktor pendukung untuk melakukan suatu perbuatan atau ucapan maksiat semakin kuat pada diri seseorang maka meninggalkannya ketika itu akan memiliki dampak yang sangat besar dalam memperkuat dan meningkatkan kualitas iman di dalam dirinya. Karena kemampuannya untuk meninggalkan maksiat itu menunjukkan kekuatan iman serta ketegaran hatinya untuk tetap mengedepankan apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya daripada keinginan hawa nafsunya. (disadur dari Fathu Rabbil Bariyah, hal. 104–105)

IMAN DAN AKHLAK MULIA

Tauhid dan keimanan yang benar pasti akan membuahkan amal nyata. Oleh sebab itu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, "Iman itu terdiri dari tujuh puluh lebih cabang. Yang tertinggi adalah ucapan la ilaha illallah dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu juga termasuk cabang keimanan" (HR. Al Bukhari dan Muslim). Dan beliau juga menegaskan dengan sabdanya, "Orang paling baik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya." (HR. Al Bukhari dan Muslim).

Seorang yang beriman tentunya akan mematuhi sabda Rasulullah. Dan Rasul shallallahu ‘alaihi wa sallam telah mengatakan, "Bertakwalah kepada Allah di mana saja engkau berada. Dan ikutilah perbuatan dosa dengan perbuatan baik niscaya akan menghapuskannya. Dan pergaulilah orang dengan akhlak yang baik." (HR. Tirmidzi, hadits hasan).

Ibnu Rajab Al Hanbali rahimahullah mengatakan, "Rasulullah menyebutkan perintah berakhlak secara

terpisah (padahal ia termasuk bagian dari takwa, pen) dikarenakan **kebanyakan orang mengira bahwa ketakwaan itu hanya berkutat dengan masalah pemenuhan hak-hak Allah dan tidak berurusan dengan pemenuhan hak hamba-hamba-Nya...**". "Dan orang yang menunaikan hak-hak Allah sekaligus hak-hak sesama hamba dengan baik adalah sesuatu yang sangat jarang ditemukan, kecuali pada diri para nabi dan orang-orang yang shidiq/benar..."³⁹

Diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, beliau berkata : Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah ditanya tentang sebab paling banyak yang mengakibatkan orang masuk surga? Beliau menjawab, "Takwa kepada Allah dan akhlaq mulia". Beliau juga ditanya tentang sebab paling banyak yang mengakibatkan orang masuk neraka, maka beliau menjawab, "Mulut dan kemaluan" (Hadits riwayat Tirmidzi, dia berkata : 'Hadits hasan shahih).⁴⁰

³⁹ Jami'ul 'Ulum wal Hikam, hal. 237.

⁴⁰ Dinukil dari Syarah Riyadhu shalihin, hal. 394

LEPASNYA KEIMANAN

Kemurtadan adalah peristiwa lepasnya keimanan yang harus diwaspadai oleh setiap muslim dan muslimah. Sebuah fenomena yang sangat disayangkan adalah masih banyak orang Islam yang belum mengenali hakekat kemurtadan dan macam-macamnya. Sebagian mereka memandang murtad itu hanya terjadi jika seseorang terus terang mengaku pindah dari agama Islam ke agama yang lainnya (Kristen, Hindu, Budha, dsb), padahal sebenarnya tidak sesempit itu. Bahkan, bisa jadi seseorang melakukan sebuah perbuatan yang dalam pandangannya tidak mengapa, namun hal itu termasuk tindak kemurtadan. Kita berlindung kepada Allah darinya.

Murtad berasal dari kata 'irtadda' yang berarti 'raja'a' (kembali), sehingga apabila dikatakan 'irtadda 'an diinihi' maka artinya orang itu telah kafir setelah memeluk Islam⁴¹. Perbuatannya yang menyebabkan dia kafir atau murtad itu disebut sebagai riddah (kemurtadan).

⁴¹ Lihat Mu'jamul Wasith, I/338.

Secara istilah makna riddah adalah : menjadi kafir sesudah berislam. Allah ta'ala berfirman yang artinya,"Barangsiapa diantara kalian yang murtad dari agamanya kemudian mati dalam keadaan kafir maka mereka itulah orang-orang yang terhapus amalannya di dunia dan akhirat. Dan mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal berada di dalamnya." (QS. Al Baqarah [2] : 217).⁴²

Macam-macam riddah :

1. Riddah dengan sebab **ucapan**

Seperti contohnya ucapan mencela Allah ta'ala atau Rasul-Nya, menjelek-jelekan malaikat atau salah seorang rasul. Atau mengaku mengetahui ilmu gaib⁴³, mengaku sebagai Nabi, membenarkan orang yang mengaku Nabi. Atau berdoa kepada selain Allah, beristighotsah kepada selain Allah dalam urusan yang hanya dikuasai Allah atau meminta perlindungan kepada selain Allah⁴⁴ dalam urusan semacam itu.

⁴² Lihat At Tauhid li Shaffits Tsaalits 'Aliy, hal. 32

⁴³ Allah ta'ala berfirman yang artinya,"Katakanlah : Tidak ada sesuatu di langit maupun di bumi yang mengetahui hal gaib kecuali Allah." (QS. An Naml [27] : 65)

⁴⁴ Seperti meminta perlindungan kepada jin. Lihat QS. Al Jin : 6

2. Riddah dengan sebab **perbuatan**

Seperti contohnya melakukan sujud kepada patung⁴⁵, pohon, batu, atau kuburan, dan menyembelih hewan untuk dipersembahkan kepadanya. Atau melempar mushaf di tempat-tempat yang kotor, melakukan sihir⁴⁶, mempelajari sihir atau mengajarkannya. Atau memutuskan hukum dengan bukan hukum Allah dan meyakini kebolehnya.

3. Riddah dengan sebab **keyakinan**

Seperti contohnya meyakini Allah memiliki sekutu, meyakini khamr, zina dan riba sebagai sesuatu yang halal. Atau meyakini roti haram. Atau meyakini bahwa sholat itu tidak wajib atau keyakinan serupa lainnya. Atau meyakini keharaman sesuatu yang jelas disepakati kehalalannya. Atau meyakini kehalalan sesuatu yang telah disepakati keharamannya.

⁴⁵ Bersujud kepada patung termasuk syirik akbar yang tampak/syirik zahir

⁴⁶ Jumhur ulama berpendapat bahwa hukuman bagi tukang sihir adalah dibunuh, inilah madzhab Abu Hanifah, Malik dan Ahmad serta yang diriwayatkan dari para sahabat. Lihat Al Minhah Al Ilahiyah, hal. 72-73.

4. Riddah dengan sebab **keragu-raguan**

Seperti meragu-ragukan sesuatu yang sudah jelas perkaranya dalam hukum agama, seperti meragukan diharamkannya syirik, khamr dan zina. Atau meragukan kebenaran risalah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam atau para Nabi yang lain. Atau meragukan kebenaran Nabi tersebut, meragukan ajaran Islam⁴⁷, atau meragukan kecocokan Islam untuk diterapkan pada zaman sekarang ini⁴⁸

Itulah sekelumit penjelasan tentang hal-hal yang bisa mengeluarkan seorang muslim dari agamanya. Dan kalau kita cermati, betapa banyak ungkapan kekufuran yang

⁴⁷ Dan yang lebih mengerikan lagi tindakan orang yang berusaha meragukan Al Qur'an. Ada sebuah tesis master di Universitas Islam Negeri Yogyakarta (Dulu: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), yang secara terang-terangan menghujat Mushaf Utsmani. Tesis itu sudah diterbitkan dalam sebuah buku berjudul: "Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan", dan diberi kata pengantar dua orang doktor dalam bidang studi Islam, dosen di pascasarjana UIN Yogyakarta, Hidayatullah.com. 29 April 2005. Dikutip dari E-book Melawan Fitnah JIL). Maka tidak salah kalau dikatakan bahwa memang 'ada pemurtadan di IAIN'. Kalau mahasiswa universitas Islam saja sudah seperti ini, maka bagaimana lagi mahasiswa di universitas yang lainnya?! La haula wa la quwwata illa billah...

⁴⁸ Lihat At Tauhid li Shaffits Tsaalits 'Aliy, hal. 32-33

disebarkan oleh musuh-musuh Islam yang berbaju kaum muslimin.

Ada di antara mereka yang mengatakan bahwa hukum Tuhan itu tidak ada. Ada yang mengatakan bahwa Al Qur'an adalah kitab suci paling porno⁴⁹. Ada yang mengatakan bahwa kebenaran itu ada pada semua agama alias semua agama benar⁵⁰. Ada yang mengatakan Nabi Muhammad bukan rasul yang terakhir. Bahkan ada pula yang tega menginjak-injak ayat-ayat suci Al Qur'an dengan kakinya !!

Lihatlah salah satu bukti kerancuan berpikir yang dilontarkan oleh salah seorang tokoh mereka, "Islam liberal menghendaki bentuk pemahaman Islam yang lain, yakni pemahaman yang menempatkan semua perbedaan firqah, mazhab, isme, pandangan, ideologi, aliran dan

⁴⁹ Seperti perkataan Gus Dur, "...menurut saya. Kitab suci yang paling porno di dunia adalah Alqur'an, ha-ha-ha.. (tertawa terkekeh-kekeh)." (Wawancara Gus Dur di islamlib.com, 10/04/2006. Dikutip dari Al-Qur'an dihina Gus Dur karya Hartono Ahmad Jaiz). Maha suci Allah ini adalah kedustaan yang sangat besar!! Apakah orang semacam ini pantas untuk digelar wali?! Di manakah akal mereka?

⁵⁰ Saking getolnya mereka menjajakan pemikiran sesat ini maka mereka pun membuat buku yang berjudul Fikih Lintas Agama. Wallahul musytaka (Allah lah tempat kita mengadu).

lain-lainnya sebagai sebuah kekayaan Islam⁵¹, dan tidak boleh disesatkan atau dikafirkan. Hanya dengan begitu Islam menjadi suatu peradaban yang kaya."⁵²

Wahai, para penganut ajaran Liberal, bertaubatlah segera, sebelum semuanya terlambat... Karena Allah berfirman yang artinya,"Barangsiapa yang tidak bertaubat maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (QS. Al Hujuraat [49] : 11).

Beradablah kepada Allah ta'ala dan ambillah pelajaran dari kisah umat-umat terdahulu yang dihukum oleh Allah. Ada di antara mereka yang binasa karena diterpa oleh suara mengguntur yang sangat keras, ada yang

⁵¹ Kita katakan kepada orang ini dan para pengekor pemikirannya,"Islam sudah kaya. Islam tidak butuh pemikiran-pemikiran sesat yang justru menjauhkan umat Islam dari petunjuk Nabi mereka. Firqah sesat apalagi yang ingin anda daftarkan untuk masuk ke dalam Islam ?! Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah dengan tegas menyatakan dalam sabdanya,"Umatku akan berpecah menjadi 73 millah. Semuanya di neraka kecuali satu millah." Mereka (para sahabat) bertanya,"Siapakah mereka wahai Rasulullah?" Beliau menjawab,"Yaitu yang mengikuti pemahamanku dan pemahaman para sahabatku." (Sahih Sunan Tirmidzi, lihat Al Wajiz fi 'Aqidati Salafish Shalih, hal. 26). Orang muslim yang masih waras akal nya tentu tidak akan mengatakan bahwa 72 golongan yang sesat itu sebagai bukti kekayaan Islam!!

⁵² Dikutip dari e-mail Ulil yang dikirimkan kepada saudara Yusuf Anshar, lihat Diskusi antara Koordinator JIL dengan orang awam.

mati karena ditimpa hujan batu dari langit, ada yang mati karena ditenggelamkan di dalam lautan, ada yang mati karena dibenamkan ke dalam perut bumi...

Kenapa mereka bernasib sedemikian malang, anda tentu tahu jawabannya yaitu karena akibat perbuatan dosa yang mereka lakukan. Maka ambillah pelajaran wahai Ulil Abshar⁵³ (orang-orang yang memiliki pikiran)!!

Wa shallallahu 'ala nabiiyina Muhammadin wa 'ala aalihi wa shahbihi wa sallam. Walhamdu lillaahi Rabbil 'alamiin.

Selesai disusun ulang

Yogyakarta, Sabtu 10/1/1429

Al Faqir ila Maghfirati Rabbihi

Abu Mushlih Al Jukjakarti

Semoga Allah mengampuninya

Dan kaum muslimin semuanya

⁵³ Bacalah artikel berjudul 'JIL, Sebuah Doktrin Yang Telah Usang' oleh Ustadz Muhammad Arifin Badri, M.A. -semoga Allah menjaganya- yang telah dimuat di situs www.muslim.or.id dan dapat anda peroleh versi e-booknya (dalam format pdf) di E-book Center Abu Salma yang dikelola oleh Ustadz Abu Salma Al Atsari -semoga Allah menjaganya- dan semoga Allah membalas kebaikan mereka semua dan menambahkan hidayah-Nya kepada kita.